

AKTUALISASI ISLAM RAHMATAN LIL ‘ALAMIN DALAM ETIKA PROFESI TENAGA KESEHATAN

Nasywa Ruri Aulia, Dinda Aulia Puteri, Chesa Ayudea Pamestri,

Diva Rosita, Muhammad Zamzam

Program Studi D3 Gizi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Palembang, Indonesia

Corresponding Author: auliaanasywa17@gmail.com, dindasimpang900@gmail.com,
ayudeachesa@gmail.com, divarosita9@gmail.com

Abstrak

Konsep Islam Rahmatan lil ‘Alamin menempatkan kasih sayang, keadilan, dan kemaslahatan sebagai nilai penting dalam hubungan antarmanusia. Dalam pelayanan kesehatan, nilai tersebut relevan untuk memperkuat etika profesi di tengah tuntutan kompetensi, keselamatan pasien, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Artikel ini bertujuan menjelaskan bentuk aktualisasi nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin dalam perilaku profesional tenaga kesehatan serta tantangan penerapannya. Penulisan menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan sumber keislaman, regulasi kesehatan, dan dokumen keselamatan pasien. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktualisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui sikap amanah, kejujuran, empati, keadilan tanpa diskriminasi, perlindungan kerahasiaan pasien, komunikasi yang menghormati persetujuan, kerja sama lintas profesi, serta komitmen terhadap keselamatan pasien. Nilai spiritual tidak menggantikan standar ilmiah dan kode etik, tetapi menjadi landasan moral yang menguatkan pelaksanaannya. Implementasi yang konsisten memerlukan pendidikan etika, keteladanan, prosedur institusi yang jelas, dan evaluasi pelayanan. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan Rahmatan lil ‘Alamin dapat membantu membangun pelayanan kesehatan yang profesional, aman, inklusif, dan manusiawi.

Kata Kunci: Islam Rahmatan lil ‘Alamin; etika profesi; tenaga kesehatan; amanah; pelayanan humanis

Abstract

The concept of Islam as a mercy to all creation emphasizes compassion, justice, and public benefit in human relationships. In healthcare, these values are relevant to professional ethics amid demands for competence, patient safety, and respect for human dignity. This article explains how the concept can be translated into healthcare professionals' conduct and identifies challenges to its

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism checker no
234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

implementation. It uses a descriptive-analytical literature review of Islamic sources, health regulations, and patient-safety documents. The review indicates that practical expressions include trustworthiness, honesty, empathy, non-discrimination, patient confidentiality, respectful communication and consent, interprofessional collaboration, and commitment to patient safety. Spiritual values do not replace scientific standards or professional codes; rather, they strengthen their ethical implementation. Consistent practice requires ethics education, role modelling, clear institutional procedures, and service evaluation. The article concludes that the Rahmatan lil 'Alamin approach can support healthcare that is professional, safe, inclusive, and humane.

Keyword: Islam as a Mercy to All Creation; professional ethics; healthcare workers; trust; compassionate care—just translate it; don't add anything

1. Pendahuluan

Pelayanan kesehatan tidak hanya menuntut penguasaan ilmu dan keterampilan teknis, tetapi juga sikap etis dalam memperlakukan manusia yang berada dalam kondisi rentan. Pasien datang dengan kebutuhan klinis, kekhawatiran, latar belakang sosial, budaya, dan keyakinan yang beragam. Karena itu, mutu pelayanan tidak cukup dinilai dari tindakan medis yang tepat, melainkan juga dari cara tenaga kesehatan berkomunikasi, menjaga privasi, memberi informasi, serta menghormati hak pasien. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa keselamatan pasien merupakan unsur mendasar dalam pelayanan dan menekankan pentingnya sistem yang mencegah bahaya serta membangun pelayanan yang aman dan menghormati pasien (World Health Organization [WHO], 2021).

Dalam ajaran Islam, gagasan Rahmatan lil 'Alamin menggambarkan kehadiran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi semesta alam (Q.S. Al-Anbiya [21]: 107). Nilai rahmat dapat dipahami dalam perilaku yang membawa kebaikan, menghindari tindakan yang merugikan, dan menjaga martabat sesama manusia. Dalam konteks profesi kesehatan, prinsip ini tidak terbatas pada pasien Muslim, tetapi mendorong perlakuan adil kepada setiap orang tanpa membedakan agama, suku, status ekonomi, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya.

Etika profesi tenaga kesehatan telah memiliki landasan berupa standar profesi, ketentuan hukum, dan kode etik masing-masing profesi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, antara lain, mengatur kewajiban tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan sesuai standar profesi dan etika, memperoleh persetujuan atas tindakan, serta memberikan penjelasan yang memadai kepada pasien. Dengan demikian, nilai keislaman dan standar profesional dapat berjalan beriringan: nilai agama memberi dorongan

moral, sedangkan ilmu pengetahuan, regulasi, dan kode etik memberi pedoman praktik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kajian mengenai nilai Islam dalam etika kesehatan telah menyoroti pentingnya amanah, keadilan, kejujuran, dan kasih sayang dalam membentuk perilaku profesional. Namun, nilai-nilai tersebut perlu dijabarkan lebih operasional agar tidak berhenti sebagai slogan moral. Persoalan yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana konsep Rahmatan lil 'Alamin diterjemahkan ke dalam tindakan sehari-hari tenaga kesehatan dan kondisi apa yang diperlukan agar penerapannya berlangsung konsisten. Artikel ini bertujuan menguraikan bentuk aktualisasi tersebut dengan menghubungkan prinsip Islam, kewajiban profesional, dan keselamatan pasien.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Bahan kajian meliputi ayat Al-Qur'an yang relevan dengan rahmat dan tanggung jawab moral, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, dokumen WHO mengenai keselamatan pasien, serta artikel ilmiah tentang nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesehatan. Sumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tema, kejelasan identitas penerbit, dan relevansinya terhadap praktik pelayanan kesehatan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mengidentifikasi nilai utama, menghubungkannya dengan prinsip etika dan kewajiban tenaga kesehatan, kemudian merumuskan contoh penerapan praktis di fasilitas pelayanan kesehatan. Karena tidak melibatkan responden atau pengumpulan data lapangan, hasil artikel ini merupakan sintesis konseptual dari sumber tertulis dan tidak dimaksudkan sebagai temuan empiris.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kajian pustaka memperlihatkan bahwa aktualisasi Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam etika profesi dapat dirangkum dalam enam ranah yang saling berkaitan: (1) amanah dan integritas; (2) rahmah dan empati; (3) keadilan dan sikap tidak diskriminatif; (4) penghormatan terhadap hak, persetujuan, dan kerahasiaan pasien; (5) profesionalisme dan keselamatan; serta (6) kerja sama dan tanggung jawab sosial. Keenam ranah ini tidak berdiri sendiri. Sikap empatik, misalnya, perlu disertai kompetensi yang memadai; sementara niat baik tetap harus diwujudkan melalui tindakan yang sesuai standar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Nilai utama	Aktualisasi dalam pelayanan	Contoh perilaku
Amanah dan sidq	Jujur, bertanggung jawab, dan menjaga kepercayaan	Mencatat informasi dengan benar dan tidak menyembunyikan kesalahan
Rahmah dan ihsan	Memberikan pelayanan dengan empati dan kesungguhan	Mendengarkan keluhan tanpa merendahkan pasien

‘Adl (keadilan)	Memberikan pelayanan tanpa diskriminasi	Memperlakukan pasien secara adil tanpa melihat status sosial atau keyakinan
Penghormatan martabat	Menjelaskan tindakan, meminta persetujuan, menjaga privasi	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menjaga kerahasiaan data
Menjaga keselamatan	Bekerja sesuai kompetensi, prosedur, dan bukti ilmiah	Memeriksa identitas pasien dan melaporkan risiko keselamatan
Ta‘awun (kerja sama)	Berkoordinasi dengan tim dan merujuk sesuai kebutuhan	Menyampaikan informasi penting secara tepat kepada anggota tim

Tabel 1. Bentuk aktualisasi nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin dalam etika profesi tenaga kesehatan.

3.2 Pembahasan

Amanah merupakan dasar hubungan profesional antara tenaga kesehatan dan pasien. Pasien mempercayakan informasi pribadi, waktu, dan keputusan penting mengenai kesehatannya kepada tenaga profesional. Amanah diwujudkan melalui ketepatan pencatatan, keterbukaan dalam menyampaikan informasi, penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, dan kesediaan mengakui keterbatasan kompetensi. Kejujuran tidak berarti menyampaikan informasi secara kasar; informasi perlu disampaikan dengan bahasa yang jelas, proporsional, dan mempertimbangkan kondisi pasien. Integritas juga berarti tidak membuat janji kesembuhan yang tidak dapat dipastikan.

Nilai rahmah mengarahkan tenaga kesehatan agar melihat pasien sebagai manusia, bukan sekadar diagnosis atau nomor rekam medis. Empati dapat ditunjukkan dengan mendengarkan aktif, memperhatikan rasa takut dan ketidaknyamanan, meminta izin sebelum tindakan, serta menghindari ucapan yang menyalahkan pasien. Sikap santun tidak mengurangi profesionalisme. Sebaliknya, komunikasi yang manusiawi dapat membantu pasien memahami informasi dan terlibat lebih baik dalam proses perawatan. Rahmah juga berlaku dalam interaksi dengan keluarga pasien dan rekan kerja, selama tetap menghormati batas profesional.

Keadilan (‘adl) menjadi penting karena pasien memiliki kemampuan ekonomi, akses informasi, identitas, dan latar belakang yang berbeda. Aktualisasi Rahmatan lil ‘Alamin menuntut agar keputusan pelayanan didasarkan pada kebutuhan klinis, urgensi, standar profesi, dan ketentuan yang berlaku, bukan prasangka atau kedekatan pribadi. Prinsip ini sejalan dengan orientasi pelayanan yang inklusif. Dalam situasi sumber daya terbatas, tenaga kesehatan perlu mengikuti sistem triase dan prosedur institusi secara konsisten, bukan menentukan prioritas berdasarkan siapa yang paling dikenal atau paling mampu membayar.

Penghormatan terhadap martabat pasien tampak dalam pemberian informasi yang dapat dipahami, persetujuan sebelum tindakan, perlindungan kerahasiaan, dan penghormatan terhadap privasi. Nilai agama tidak dapat dijadikan alasan untuk memaksakan keyakinan pribadi kepada pasien atau mengabaikan haknya. Tenaga kesehatan perlu menjelaskan manfaat, risiko, dan alternatif tindakan sesuai kewenangan, lalu mengikuti aturan dan prosedur yang berlaku. Informasi pasien hanya boleh diakses atau dibagikan untuk alasan yang sah dan sesuai ketentuan. Prinsip ini mempertemukan tanggung jawab moral dengan kewajiban profesional.

Rahmat dalam pelayanan juga harus diwujudkan melalui kompetensi dan keselamatan. Niat baik saja tidak cukup jika tindakan dilakukan tanpa keterampilan, tanpa mengikuti prosedur, atau tanpa memperhatikan bukti ilmiah. WHO (2021) menempatkan keselamatan pasien sebagai tanggung jawab sistem dan seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memeriksa identitas pasien, melakukan komunikasi yang efektif, menerapkan pencegahan infeksi, menggunakan alat sesuai prosedur, serta melaporkan insiden dan risiko secara jujur. Kesalahan perlu ditangani melalui mekanisme yang berlaku dengan orientasi pembelajaran dan pencegahan pengulangan, bukan ditutupi.

Kerja sama lintas profesi merupakan bentuk ta'awun atau saling membantu untuk mencapai kemaslahatan. Pelayanan kesehatan melibatkan berbagai profesi yang memiliki kompetensi dan batas kewenangan masing-masing. Kolaborasi yang baik memerlukan komunikasi terstruktur, penghormatan terhadap peran anggota tim, dan rujukan ketika kebutuhan pasien berada di luar kemampuan tenaga kesehatan yang menangani. Dalam bidang gizi, misalnya, edukasi makanan perlu mempertimbangkan kondisi klinis, kemampuan ekonomi, budaya makan, dan rekomendasi tim yang relevan agar saran yang diberikan realistis dan aman.

Penerapan nilai-nilai tersebut menghadapi sejumlah tantangan, antara lain beban kerja tinggi, keterbatasan fasilitas, komunikasi yang belum efektif, konflik kepentingan, serta pemahaman etika yang hanya bersifat teoritis. Nilai Rahmatan lil 'Alamin akan sulit terwujud jika hanya dibebankan kepada karakter individu tanpa dukungan sistem. Fasilitas kesehatan perlu menyediakan pelatihan etika dan komunikasi, prosedur perlindungan data, mekanisme pengaduan yang aman, supervisi, serta evaluasi keselamatan pasien. Pimpinan dan pendidik juga perlu memberikan teladan karena budaya kerja terbentuk melalui kebiasaan dan sistem penghargaan yang diterapkan.

Dengan demikian, Islam Rahmatan lil 'Alamin sebaiknya dipahami bukan sebagai label untuk menilai seseorang, melainkan sebagai orientasi etis yang dapat diamati dalam perilaku. Indikatornya meliputi komunikasi yang menghormati pasien, keputusan yang adil, keterbukaan informasi, kepatuhan pada standar, penjagaan kerahasiaan, dan kerja sama yang bertanggung jawab. Evaluasi penerapan perlu dilakukan secara berkala melalui umpan balik pasien, audit prosedur, pembelajaran dari insiden, dan refleksi profesional. Studi lapangan selanjutnya dapat menguji bagaimana indikator tersebut diterapkan pada profesi dan fasilitas kesehatan yang berbeda.

4. Simpulan

Aktualisasi Islam Rahmatan lil ‘Alamin dalam etika profesi tenaga kesehatan dapat diwujudkan melalui amanah, kejujuran, empati, keadilan, penghormatan terhadap hak dan martabat pasien, perlindungan kerahasiaan, kepatuhan pada standar keselamatan, serta kerja sama lintas profesi. Nilai-nilai tersebut memperkuat pelaksanaan etika profesional, bukan menggantikan ilmu pengetahuan, regulasi, atau kode etik yang berlaku. Agar tidak berhenti sebagai gagasan normatif, penerapannya perlu didukung pendidikan etika yang berkelanjutan, keteladanan, prosedur institusi yang jelas, dan evaluasi pelayanan. Dengan pendekatan tersebut, pelayanan kesehatan dapat semakin aman, inklusif, profesional, dan manusiawi. Penelitian lapangan pada fasilitas kesehatan dan kelompok profesi tertentu disarankan untuk menilai penerapan nilai-nilai ini secara lebih terukur.

5. Daftar Pustaka

Al-Qur'an. (n.d.). Surah Al-Anbiya [21]: 107.

Faisal, A., Jannah, R., Nurfah, N., Kuraedah, S., Gazali, M., & Mar, N. A. (2025). Nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesehatan. *Jurnal Kesehatan Islam: Islamic Health Journal*, 14(2). <https://doi.org/10.33474/jki.v14i2.24089>

Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/258028/uu-no-17-tahun-2023>

World Health Organization. (2021). Global patient safety action plan 2021-2030: Towards eliminating avoidable harm in health care. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240032705>